



Studi Kasus

Penerapan aromaterapi dengan minyak esensial melissa dalam pengelolaan tingkat stres dan parameter hemodinamik pada pasien Sindrom Koroner Akut

Mera Septiana¹, Dwi Nur Rahmantika Puji Safitri¹, Ahmad Mustofa¹

¹ Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: • Submit: 27 Agustus 2024 • Diterima: 15 Januari 2026 • Terbit: 31 Januari 2026 Kata kunci: Aromaterapi; hemodinamik; Sindrom Koroner Akut (SKA); tingkat stres	Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan penyakit kegawatdaruratan dimana terjadi penyempitan pembuluh darah koroner sehingga aliran darah menuju otot jantung mengalami penurunan secara mendadak. Penyakit SKA memicu peningkatan stres dan perubahan parameter hemodinamik pada pasien. Terapi pengelolaan tingkat stres dan parameter hemodinamik pada pasien SKA menggunakan terapi nonfarmakologis, yaitu pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa. Studi kasus bertujuan untuk melakukan penerapan pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa terhadap tingkat stres dan parameter hemodinamik pada pasien SKA di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Studi kasus menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan. Pemberian aromaterapi dilakukan selama 1 hari dalam 1 kali penerapan selama 90 menit. Tingkat stres diukur dengan kuesioner <i>State Trait Anxiety Inventory Trait</i> (STAI-T). Intervensi dilakukan dengan meneteskan 2 tetes minyak aroma esensial melissa pada patch dan menempelkannya pada masker medis yang diberikan kepada pasien. Tekanan Darah (TD) dan frekuensi detak jantung diukur per 10 menit saat pemberian aromaterapi. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat stres dan penurunan TD, serta penurunan frekuensi detak jantung. Subjek 1 setelah dilakukan penerapan tingkat stresnya menurun menjadi skor 40 (stres ringan), TD 120/60 mmHg, dan frekuensi detak jantung 85 x/menit. Subjek 2 setelah dilakukan penerapan skor tingkat stres menurun menjadi skor 35 (stres ringan), TD 104/50 mmHg, dan frekuensi detak jantung 82 x/menit. Subjek 3 setelah dilakukan penerapan skor tingkat stres mengalami penurunan menjadi skor 38 (stres ringan), TD 98/50 mmHg, dan frekuensi detak jantung 67 x/menit. Terapi aromaterapi dengan minyak esensial melissa dapat mengelola tingkat stres dan parameter hemodinamik pada pasien SKA.

PENDAHULUAN

Sindrom Koroner Akut (SKA) adalah penyakit kegawatdaruratan dimana terjadi penyempitan pembuluh darah koroner yang menyebabkan aliran darah menuju

otot jantung mengalami penurunan secara mendadak (Amsterdam et al., 2014). SKA merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menyebabkan angka perawatan tertinggi di rumah sakit dan menjadi salah satu faktor penyebab

Corresponding author:

Mera Septiana

meraseptiana@gmail.com

Holistic Nursing Care Approach, Vol 6 No 1, Januari 2026

e-ISSN: 2808-2095

DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v6i1.15617>

terjadinya kematian di seluruh dunia (Veiskaramian et al., 2021).

Prevalensi akibat penyakit jantung akan mengalami peningkatan pada tahun 2030 menjadi sebesar 25 juta didunia (Hapsari et al., 2022). Prevalensi data penyakit SKA menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 terdapat sekitar 17,9 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskuler atau 31% dari 56,5 juta kematian diseluruh dunia (Ralapanawa & Sivakanesan, 2021). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 data penyakit jantung koroner sebagai etiologi utama SKA di Indonesia sebesar 1,5% dari 267,1 juta penduduk di Indonesia, prevalensi penyakit jantung koroner akut di Jawa Tengah sendiri sebesar 1,6% dari 34,4 juta jumlah penduduk di Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2022). Faktor resiko terjadinya penyakit SKA pada umumnya disebabkan oleh tekanan darah tinggi berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 prevalensi penderita hipertensi di Semarang sebesar 37% dari jumlah penduduk usia 15 tahun keatas (Dinkes Kota Semarang, 2022).

Penyempitan pembuluh darah koroner pada pasien SKA ditandai dengan adanya aterosklerosis, kemudian terjadi pembentukan plak baru pada arteri koroner yang mengakibatkan terbentuknya thrombus yang membuat lumen menjadi menyempit sehingga menyebabkan kekuatan kontraksi otot jantung menurun dan suplai oksigen dalam darah juga ikut menurun. Penyakit SKA akan menyebabkan terjadinya gangguan psikologis pada pasien berupa stres, cemas, hingga depresi (Amni et al., 2022). Stres pada penderita SKA merupakan respon tubuh terhadap gangguan mental dalam menjalani kehidupan akibat situasi yang menegangkan dari penyakitnya. Stres pada penderita SKA juga akan menimbulkan dampak buruk terjadinya iskemia miokard dan perubahan status perubahan

hemodinamik pada pasien (Veiskaramian et al., 2021). Seseorang yang mengalami stres berkepanjangan akan menimbulkan gejala fisik dan psikologis diantaranya jantung berdebar, sakit kepala, gelisah, dan kurang berkonsentrasi (Hendrawati et al., 2021). Stres dan parameter hemodinamik pada pasien SKA perlu diatasi agar tidak menimbulkan permasalahan fisik dan psikologis pada pasien, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penyakit SKA dapat diatasi dengan dua cara yaitu dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis yang digunakan pada pasien SKA yaitu obat-obatan seperti *midazolam*, *fentanyl*, *alprazolam*, *buspirone*, dan *betablocter* (Soleimani et al., 2022). Terapi non farmakologis yang digunakan pada pasien SKA yaitu menggunakan terapi komplementer seperti terapi yoga, terapi musik, terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT), dan aromaterapi. Salah satu terapi komplementer yang digunakan pada pasien SKA yang mengalami peningkatan stres dan perubahan parameter hemodinamik adalah dengan pemberian aromaterapi minyak esensial melissa (Veiskaramian et al., 2021).

Aromaterapi merupakan ekstrak dari minyak esensial melissa dan tanaman tradisional yang digunakan untuk menyeimbangkan pikiran dan jiwa seseorang. Pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa (*lemon balm*) sangat efektif dilakukan pada pasien SKA, karena aromaterapi dengan minyak esensial melissa mengandung sitral sitroneal dan senyawa polifenol, yang memiliki antioksidan dan obat penenang untuk menghilangkan stres, kecemasan dan depresi, serta dalam pengendalian tanda-tanda vital pada pasien dengan penyakit kardiovaskuler (Veiskaramian et al., 2021).

Mekanisme pemberian aromaterapi ini melalui inhalasi atau penciuman yang terhubung langsung dengan sistem limbik



yang merupakan pusat kendali emosi, sehingga terlibat dalam pengendalian tingkat stres dan keseimbangan hormon yang mempengaruhi tekanan darah dan frekuensi detak jantung (Pourshaikhian et al., 2024a). Pemberian aromaterapi ini terbukti efektif dalam pengelolaan tingkat stres dan parameter hemodinamik pasien SKA, karena aromaterapi dengan minyak esensial melissa dapat memicu pelepasan hormon endorphin dan nonadenalin dengan mempengaruhi sistem saraf pada otak. Pemberian aromaterapi ini menimbulkan efek fisik dan psikologis pada tubuh, hormon endofrin ini dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati sehingga mampu mengelola parameter hemodinamik pada pasien SKA seperti tekanan darah dan detak jantung. Pemberian aromaterapi ini mudah diterapkan secara mandiri oleh pasien karena harganya yang murah, dan aman karena mengandung anti inflamasi dan tidak menimbulkan efek samping seperti mual, dan muntah terhadap keluhan yang dirasakan.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif, penerapan ini berbasis *Evidence Based Nursing Practice* (EBNP) serta menggunakan pendekatan proses asuhan keperawatan yaitu dengan melakukan pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi serta evaluasi keperawatan.

Pengambilan data dilakukan dengan cara menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pasien antara lain pasien dengan rentang usia 35-65 tahun, pasien yang didiagnosis ACS oleh ahli jantung dengan menggunakan dan mengamati elektrokardiogram, pasien datang ke unit gawat darurat tanpa serangan jantung, tidak ada riwayat pukulan dikepala dan kejang, tidak ada riwayat gangguan kejiwaan dan kognitif, tidak ada riwayat

kecanduan narkoba dan alkohol, tidak ada penggunaan obat-obatan terlarang, dan penggunaan terapi komplementer terakhir satu bulan yang lalu, fungsi penciuman normal, tekanan arteri rata-rata (MAP) kadar merkuri diatas 70 mmHg, denyut jantung diatas 60 x/menit, skor intensitas nyeri dada 3 atau diatas 3 berdasarkan skala *Visual Analog Scale* (VAS). Kriteria eksklusi yaitu perlunya intervensi koroner perkutan primer (P-PCI) dan pemindahan ke bangsal angiografi koroner, pemindahan dari unit gawat darurat ke CCU, status hemodinamik tidak stabil, aritmia mematikan, bronkospasme, mempunyai alergi dengan aromaterapi, dan pasien yang menolak dilakukan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penjelasan pada subjek studi kasus, memberikan *informed concent* kepada subjek, memberikan informasi tentang maksud dan tujuan penerapan dalam studi kasus, menjelaskan SOP singkat, meminta persetujuan pasien dengan tanda tangan. Ketiga subyek dilakukan pengukuran tingkat stres dengan STAI-T sebelum dan setelah dilakukan penerapan, dan melakukan pemantauan terhadap parameter hemodinamik per 10 menit.

Instrumen studi kasus yang digunakan dalam studi kasus ini adalah kuisioner *State Trait Anxiety Inventory Trait* (STAI-T) untuk mengukur tingkat stres pada pasien SKA, *Visual Analog Scale* (VAS) untuk mengukur tingkat nyeri dada, dan alat monitor tanda-tanda vital yang dipasang di lengan pasien di IGD untuk memonitor tekanan darah dan detak jantung, *patch*, masker medis, dan minyak aroma esensial melissa (lemon balm).

Pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa dilakukan di Instalasi Gawat Darurat RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang selama 1 hari dalam 1 kali penerapan yang dilakukan



dalam rentang waktu 90 menit. Pemberian aromaterapi dilakukan dengan meneteskan 2 tetes minyak aroma esensial melissa pada *patch* selanjutnya ditempelkan pada masker medis pasien, dan kemudian dipasang pada wajah pasien dan meminta pasien untuk menghirup dan merasakan relaksasi yang ada. Perawat melakukan observasi terhadap perubahan parameter hemodinamik pada pasien per 10 menit pada saat pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa.

HASIL

Penerapan studi kasus ini dilakukan dengan menggunakan penyajian asuhan keperawatan yang diawali dengan melakukan pengkajian, merumuskan diagnosa, merencanakan intervensi, melakukan implementasi, dan evaluasi keperawatan. Pengkajian dilakukan pada bulan Juni 2024 di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Studi kasus ini dilakukan pada 3 subjek studi yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Berdasarkan hasil pengkajian yang sudah dilakukan didapatkan 3 subjek studi yang berjenis kelamin perempuan dengan inisial Ny. K, Ny. S, dan Ny. A, ketiga subjek ini berusia dalam rentang 50-65 tahun, dan terdiagnosis STEMI, NSTEMI dan UAP. Hasil pengkajian tingkat stres sebelum dilakukan pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa menggunakan skala kuisioner STAI-T didapatkan hasil subjek I skor 45, subjek II skor 39, dan subjek III skor 43, ketiga subjek ini dikategorikan dalam kategori stres ringan hingga stres sedang. Hasil pemantauan parameter hemodinamik sebelum dilakukan pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa subjek I TD 154/91 mmHg, detak jantung 107 x/menit, subjek II TD 146/83 mmHg, frekuensi detak jantung 105 x/menit, dan subjek III TD 37/65 mmHg, frekuensi detak jantung 86 x/menit. Ketiga

subjek tersebut pada saat dilakukan pengkajian mengatakan merasa cemas, khawatir, dan takut dengan penyakitnya, ketiga subjek tersebut juga merasa tidak tenang, sehingga sulit untuk berkonsentrasi, pada saat menjawab pertanyaan ketiga subjek tersebut berfikir lama dan terlihat tegang.

Hasil analisa data yang sudah diperoleh pada ketiga subjek studi tersebut, penulis merumuskan diagnosa keperawatan yaitu ansietas berhubungan dengan ancaman terhadap kematian (D.0080). Rencana tindakan keperawatan yang disusun dalam studi kasus ini digunakan untuk mengatasi masalah ansietas pasien, sesuai dengan SDKI intervensi yang diberikan yaitu terapi relaksasi (I.09326). Salah satu intervensi yang digunakan dalam mengelola tingkat stres dan parameter hemodinamik pasien (tekanan darah dan frekuensi detak jantung) yaitu terapi nonfarmakologis dengan menggunakan terapi pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa yang dilakukan dalam 1 kali penerapan dengan durasi waktu 90 menit. Tindakan keperawatan yang dilakukan sebelum pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa yaitu melakukan pengkajian tingkat stres dan parameter hemodinamik pada pasien terlebih dahulu, pengkajian skor tingkat stres menggunakan skala kuisioner STAI-T, setelah melakukan pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa, penulis melakukan pemantauan evaluasi terhadap perubahan parameter hemodinamik pasien tiap 10 menit pada saat penerapan. Pemberian intervensi keperawatan ini setelah selesai diharapkan tingkat ansietas pasien menurun dengan kriteria hasil sebagai berikut perilaku gelisah dan tegang menurun, verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun, frekuensi nadi menurun, dan tekanan darah menurun.

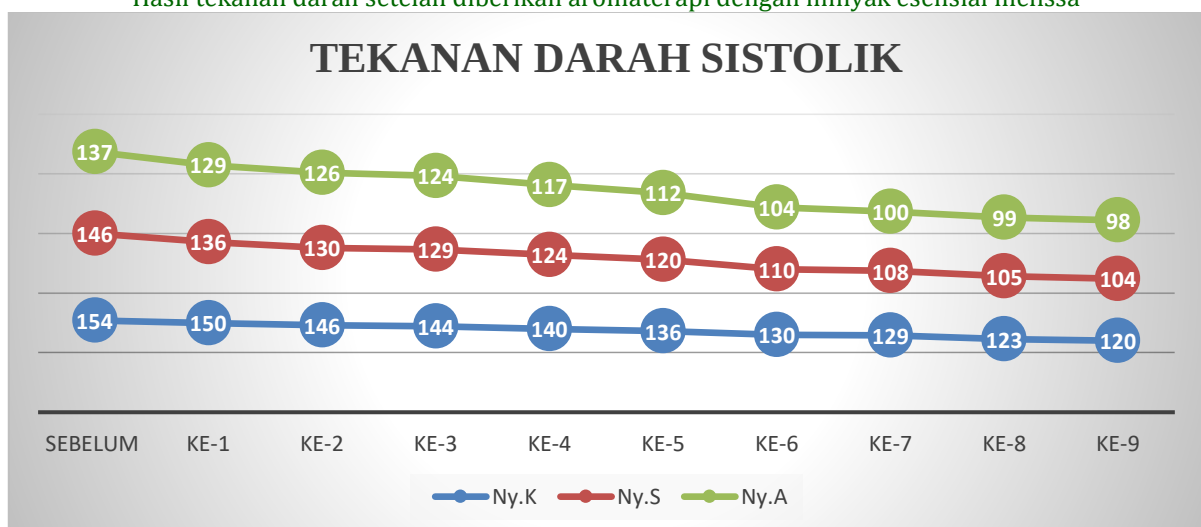
Berdasarkan kriteria hasil yang disusun penulis merumuskan beberapa intervensi



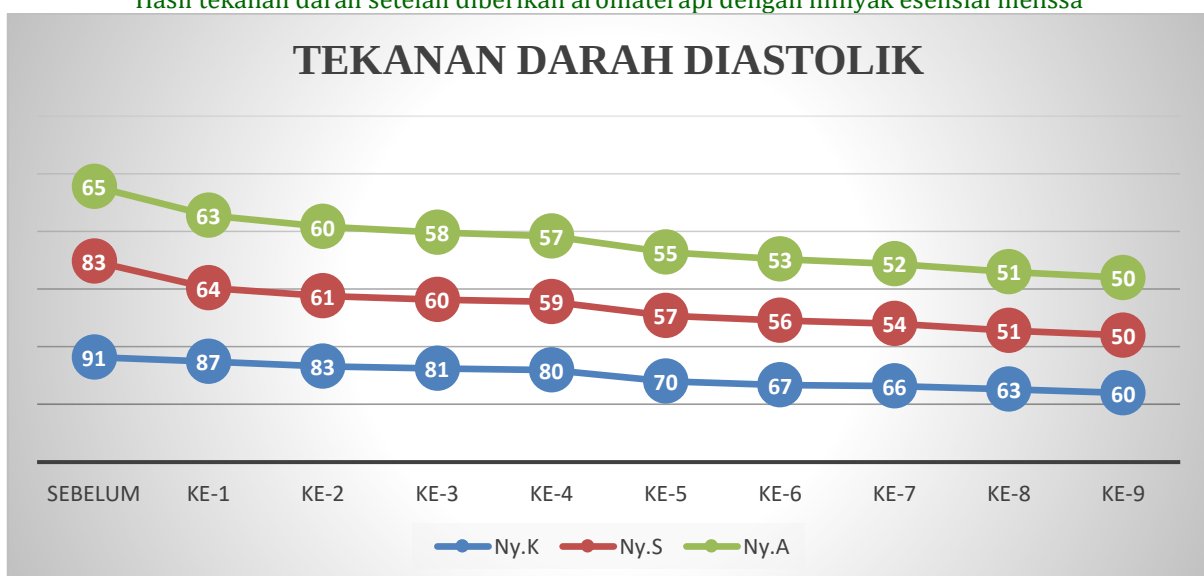
keperawatan yang akan dilakukan yaitu observasi berupa identifikasi teknik relaksasi yang pernah efektif digunakan, monitor respon terhadap relaksasi. Terapeutik meliputi ciptakan lingkungan yang tenang dan suhu ruangan yang nyaman, berikan informasi tertulis tentang prosedur teknik relaksasi. Edukasi meliputi jelaskan tujuan dan mafaat relaksasi dengan aromaterapi, anjurkan pasien untuk rileks dan merasakan sensasi bau dari minyak aromaterapi, anjurkan pasien untuk sering mengulangi dan melakukan secara mandiri relaksasi dengan menghirup aromaterapi.

Tindakan implementasi dilakukan kepada ketiga subjek studi dalam 1 kali penerapam, waktu yang digunakan selama penerapan aromaterapi dengan minyak esensial melissa adalah selama 90 menit dan mengobservasi hasil perubahan parameter hemodinamik per 10 menit pada saat penerapan. Hasil evaluasi sebelum dan setelah dilakukan penerapan aromaterapi dengan minyak esensial melissa, berikut disajikan dalam bentuk grafik.

Grafik 1
Hasil tekanan darah setelah diberikan aromaterapi dengan minyak esensial melissa

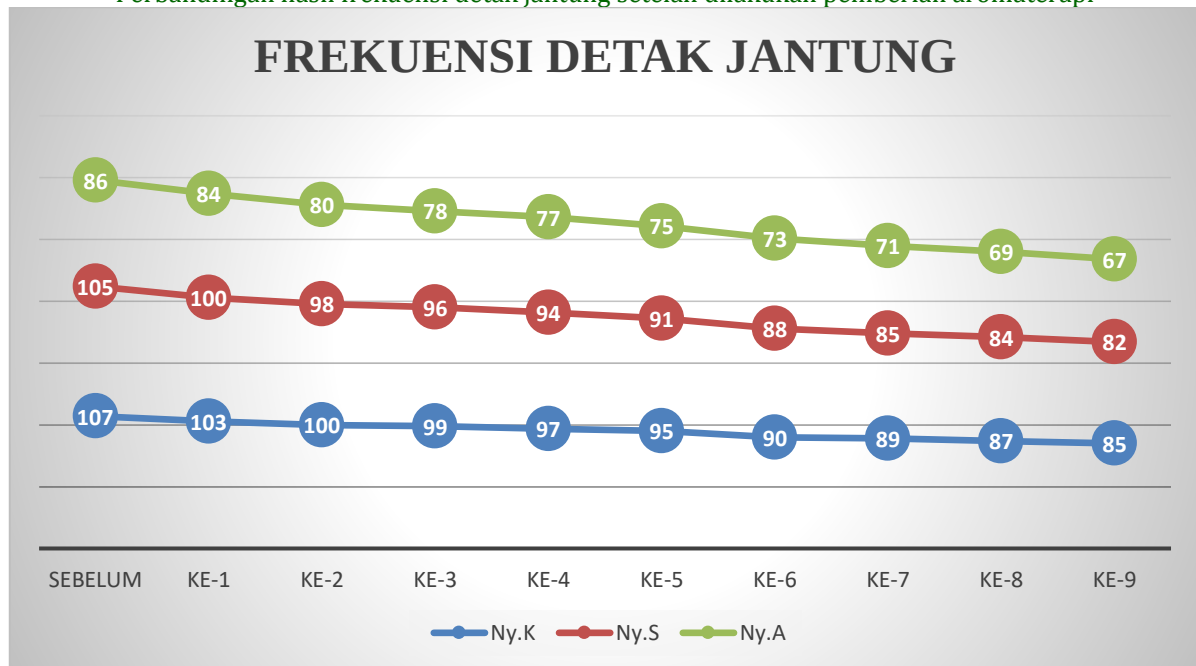


Grafik 2
Hasil tekanan darah setelah diberikan aromaterapi dengan minyak esensial melissa



Grafik 3

Perbandingan hasil frekuensi detak jantung setelah dilakukan pemberian aromaterapi



Hasil grafik diatas didapatkan kesimpulan bahwa ketiga subjek studi mengalami penurunan parameter hemodinamik dengan melakukan evaluasi terhadap perubahan hasil tekanan darah dan frekuensi detak jantung dilihat pada saat penulis mengobservasi pada 10 menit terakhir. Hasil TD subjek I mengalami penurunan menjadi 120/60 mmHg, frekuensi nadi menurun menjadi 85 x/menit, subjek II TD mengalami penurunan menjadi 104/50 mmHg, frekuensi nadi menurun menjadi 82 x/menit, dan subjek III TD mengalami penurunan menjadi 98/50 mmHg, frekuensi detak jantung menurun menjadi 67 x/menit, setelah dilakukan pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa selama 90 menit, ketiga subjek mengalami penurunan skor tingkat stres berdasarkan kuisisioner STAI-T, skor tingkat stres ketiga subjek studi menurun menjadi skor 35 hingga 40 dengan kategori stres ringan. Respon ketiga subjek studi selama penerapan berlangsung yaitu subjek studi tampak kooperatif, menjawab pertanyaan dengan santai dan tidak tegang, serta

mengikuti prosedur dengan baik. Ketiga subjek studi juga tampak lebih rileks, dan merasa nyaman, tidak cemas, dan tidak khawatir lagi dengan keadaannya setelah dilakukan pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa.

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek ini mengalami gangguan psikologis berupa stres dan peningkatan parameter hemodinamik seperti tekanan darah dan frekuensi detak jantung. Analisa data yang dapat disimpulkan pada ketiga subjek ini yaitu ketiga subjek didapatkan merasakan cemas, khawatir, dan stres terhadap keadaan yang dialami pasien saat ini, ketiga subjek juga merasa tidak tenang sehingga sulit berkonsentrasi, pada saat menjawab pertanyaan ketiga subjek berfikir lama dan terlihat tegang. Dalam hasil studi kasus ini dilakukan peninjauan bahwa ketiga subjek mengalami stres ringan hingga stres sedang setelah diukur menggunakan kuisisioner

State Trait Anxiety Inventory Trait (STAI-T) (Pourshaikhian et al., 2024).

Dalam studi kasus pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa ini dilakukan karena munculnya diagnosis keperawatan ansietas sesuai yang tertera didalam buku SDKI. Stres pada penderita SKA merupakan respon tubuh terhadap gangguan mental dalam menjalani kehidupan akibat situasi yang menegangkan dari penyakitnya. Stres pada penderita SKA juga akan menimbulkan dampak buruk terjadinya iskemia miokard dan perubahan status hemodinamik pada pasien (Veiskaramian et al., 2021). Seseorang yang mengalami stres berkepanjangan akan menimbulkan gejala fisik dan psikologis diantaranya jantung berdebar, sakit kepala, gelisah, dan kurang berkonsentrasi (Hendrawati et al., 2021). Stres dan parameter hemodinamik pada pasien SKA perlu diatasi agar tidak menimbulkan permasalahan fisik dan psikologis pada pasien, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Ketiga subjek mendapatkan terapi farmakologis yang sama yaitu obat tablet aspilet dan nitrogliserin. Aspilet yaitu obat tablet yang mengandung acetylsalicylic acid atau biasa dikenal dengan aspirin, yang merupakan senyawa analgesik non steroid, yang digunakan sebagai obat analgesik, antipiretik, antiinflamasi, dan antiplatelet. Mekanisme atau cara kerja dari aspirin ini adalah dengan menghambat enzim siklooksigenase (COX) terutama pada siklooksigenase-1 (COX-1) sehingga biosintesis prostaglandin dan tromboksan dari asam arakhidonat terhambat (Faza et al., 2019). Aspirin sebagai antiinflamasi bekerja dengan cara menghambat produksi prostaglandin di dalam tubuh dan memberikan efek pada tubuh yaitu sebagai penghilang rasa sakit. Obat aspirin bekerja dalam waktu maksimal 1 sampai dengan 2 jam setelah sudah terjadi proses penyerapan pada lambung (Angelia, 2020).

Subjek II pada studi kasus ini juga mendapatkan obat clophidogrel (CPG) sebelum dilakukan penerapan dengan terapi non farmakologis dengan aromaterapi minyak esensial melissa. Obat clophidogrel ini merupakan salah satu obat golongan antiplatelet yang digunakan pada pasien dengan diagnose medis ACS. Mekanisme kerja dari obat ini yaitu dengan cara menghambat ikatan ADP (Adenosine Diphosphate) pada reseptor ADP di platelet, sehingga dapat menyebabkan thrombus pada aliran darah tidak jadi terbentuk (Jin et al., 2021). Ketiga jenis obat ini mampu untuk mengelola tekanan darah dan detak jantung pada pasien SKA.

Intervensi yang digunakan sesuai dengan keluhan pasien yaitu terapi relaksasi (I.09326) sebagai intervensi utama (PPNI SIKI, 2018). Salah satu pemberian terapi non farmakologis dalam pengelolaan tingkat stres dan parameter hemodinamik adalah terapi relaksasi dengan pemberian aromaterapi dengan minyak esensial melissa. Penulis menggunakan aromaterapi dengan minyak esensial melissa karena aroma dari ekstrak tanaman ini memberikan efek neurologis dan rileksasi yang menenangkan pada jiwa, pikiran dan psikologis seseorang serta mempengaruhi emosi pasien. Aromaterapi dengan minyak esensial melissa mengandung sitral sitroneral dan senyawa polifenol, yang memiliki antioksidan dan obat penenang untuk menghilangkan stres, kecemasan dan depresi, serta dalam pengendalian tanda-tanda vital pada pasien dengan penyakit kardiovaskuler (Veiskaramian et al., 2021).

Hasil penerapan studi ini ketiga subjek tersebut mampu mengelola tingkat stres dan parameter hemodinamik yang berbeda-beda yang ditandai dengan penurunan skor tingkat stres, penurunan tekanan darah dan penurunan frekuensi detak jantung dari masing-masing subjek. Penurunan skor tingkat stres dan parameter hemodinamik dipengaruhi oleh faktor usia serta kondisi



psikologis dan spiritual dari masing-masing subjek. Subjek yang pada saat penerapan dengan terapi relaksasi aromaterapi dengan minyak esensial melissa ini dengan pikiran yang tenang dan nyaman, serta semangat dan percaya bahwa kondisinya akan baik-baik saja, maka tingkat stres dan parameter hemodinamik yang terjadi akan lebih cepat menurun dan teratasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terapi aromaterapi dengan minyak esensial melissa menunjukkan adanya pengaruh penurunan tingkat stres akut pada subjek studi (Veiskaramian et al., 2021). Penelitian lain tentang pengaruh aromaterapi dengan minyak chamomile terhadap penurunan kecemasan dan indeks hemodinamik pada pasien SKA di ruang IGD terdapat penurunan perubahan nilai rata-rata detak jantung (Pourshaikhian et al., 2024).

Mekanisme aromaterapi terhadap penurunan skor tingkat stres dan parameter hemodinamik yaitu aromaterapi yang dihirup oleh pasien mengalami perubahan yang dilakukan oleh cilia menjadi impuls listrik yang kemudian diteruskan menuju otak. Seluruh implus yang sudah dibawa menuju otak tadi selanjutnya mencapai pada system limbik dan memberikan efek menenangkan, dan mempengaruhi emosi pasien (Armiyati, 2020). Pemberian aromaterapi terbukti efektif dalam penurunan tingkat stress dan parameter hemodinamik pasien, karena aromaterapi dapat memicu pelepasan hormon endorphen dan nonadrenalin dengan mempengaruhi sistem saraf pada otak. Pemberian aromaterapi ini menimbulkan efek fisik dan psikologis yang positif pada tubuh, hormon endorphen ini dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati sehingga mampu menurunkan parameter hemodinamik pasien seperti tekanan darah dan detak jantung pasien.

Penulis menguraikan hal-hal yang dapat meningkatkan keberhasilan terapi aromaterapi dengan minyak esensial melissa dalam pengelolaan tingkat stres dan parameter hemodinamik pasien SKA yaitu dengan memberikan arahan kepada pasien untuk tetap tenang, rileks dan tidak tegang selama pemberian aromaterapi.

SIMPULAN

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan terapi aromaterapi dengan minyak esensial melissa mampu mengelola tingkat stres dan parameter hemodinamik pada pasien SKA yang mengalami gangguan psikologis berupa stres. Hasil dari pemberian terapi yang dilakukan dalam 1 kali penerapan selama 90 menit, didapatkan hasil evaluasi bahwa skor tingkat stres dan parameter hemodinamik pada 10 menit terakhir di ketiga pasien tersebut mengalami penurunan. Skor tingkat stres ketiga subjek mengalami penurunan menjadi skor 35 hingga 40 dalam kategori stres ringan berdasarkan skala kuisioner STAI-T. Tingkat ansietas pasien mengalami penurunan berdasarkan hasil evaluasi yang ditemukan pada pasien yaitu, pasien sudah tidak cemas dan tidak khawatir lagi dengan keadaan penyakitnya, tekanan darah pasien menurun, frekuensi detak jantung pasien menurun, dan pasien sudah tampak lebih tenang dan rileks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada ketiga subjek studi yang sudah bersedia menjadi responden dalam studi kasus penerapan aromaterapi dengan minyak esensial melissa ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penerapan studi kasus.



REFERENSI

- Amni, R., Akbar, Y., Nuraeni, A., & Akbar, M. R. (2022). Tingkat depresi pada pasien sindrom koroner akut di Unit Perawatan Intensif Jantung: analisis menggunakan skala depresi jantung. *Jurnal Keperawatan*, 20(3), 31–41. <https://doi.org/10.35874/JKP.V20I3.1063>
- Amsterdam, E. A., Wenger, N. K., Brindis, R. G., Casey, D. E., Ganiats, T. G., Holmes, D. R., Jaffe, A. S., Jneid, H., Kelly, R. F., Kontos, M. C., Levine, G. N., Liebson, P. R., Mukherjee, D., Peterson, E. D., Sabatine, M. S., Smalling, R. W., & Zieman, S. J. (2014). 2014 AHA/ACC Guideline for the Management of Patients With Non-ST-Elevation Acute Coronary Syndromes: A Report of the American College of Cardiology/American Heart Association Task Force on Practice Guidelines. *Journal of the American College of Cardiology*, 64(24), e139–e228. <https://doi.org/10.1016/J.JACC.2014.09.017>
- Dinkes Kota Semarang. (2022). Profil Kesehatan 2022 Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Dinas Kesehatan Kota Semarang*, 6(1), 1–6.
- Faza Rahmadanita, F., Farmasi Klinis, M., Farmasi, F., Airlangga Surabaya, U., & Mulyorejo Surabaya, J. (2019). PHARMACEUTICAL JOURNAL OF INDONESIA Kajian Pustaka Efek Samping Aspirin: Aspirin-Exacerbated Respiratory Disease (AERD). *Pharmaceutical Journal of Indonesia 2019*, 5(1), 1–5.
- Hapsari, A. I., Rosyid, F. N., & Irianti, A. D. (2022). Efektifitas Thermo Terapy (Terapi Hangat) Untuk Meredakan Nyeri Dada Pada Pasien Acute Coronary Syndrome (ACS) Di Ruang Icu Rs Soeradji Tirtonegoro Klaten : Case Report. *National Confrence on Health Sciene (NCoHS)*, 1, 20–28.
- Hendrawati, H., Sriati, A., & Amira, I. (2021). Stress, Kecemasan Dan Depresi Pada Pengunjung Care Free Day Di Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i1.678>
- Jin, X., Guo, X., Jiang, H. Y., Sun, P., & Liu, Y. (2021). Artikel Penelitian Khasiat Klinis Tablet Clopidogrel Bisulfate Dikombinasikan dengan Olmesartan Medoxomil untuk Stroke Iskemik dengan Hipertensi dan Pengaruh Reseptor Angiotensin II Tipe 1 Tingkat Prognosis Jia Yu Machine Translated by Google. 2021, 1–8.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Pourshaikhian, M., Moghadamnia, M. T., Kazemnezhad Leyli, E., & Shafiei Kisomi, Z. (2024a). Effects of aromatherapy with *Matricaria chamomile* essential oil on anxiety and hemodynamic indices in patients with acute coronary syndrome, 2021: a randomized controlled trial. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12906-023-04326-9>
- Pourshaikhian, M., Moghadamnia, M. T., Kazemnezhad Leyli, E., & Shafiei Kisomi, Z. (2024b). Effects of aromatherapy with *Matricaria chamomile* essential oil on anxiety and hemodynamic indices in patients with acute coronary syndrome, 2021: a randomized controlled trial. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12906-023-04326-9>
- PPNI SIKI (2018) Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Tindakan Keperawatan, edisi 1. DPP PPNI
- PPNI SLKI (2019) Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Kriteria Hasil, edisi 1. DPP PPNI
- Ralapanawa, U., & Sivakanesan, R. (2021). Epidemiology and the magnitude of coronary artery disease and acute coronary syndrome: A narrative review. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 11(2), 169–177. <https://doi.org/10.2991/JEGH.K.201217.001>
- Armiyati, Y. (2020). The Combination of Natural Music Therapy and Rose Aromatherapy Lowers Blood Pressure in Hypertensive Patient. 18.
- SDKI DPP PPNI Tim Pokja, (2019). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Soleimani, M., Kashfi, L. S., mirmohamadkhani, M., & Ghods, A. A. (2022). The effect of aromatherapy with peppermint essential oil on anxiety of cardiac patients in emergency department: A placebo-controlled study. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 46, 101533. <https://doi.org/10.1016/J.CTCP.2022.101533>
- Tisa Angelia. (2020). Efek Samping Aspirin. *Jurnal Medika Hutama*, 02(01), 402–406.
- Veiskaramian, A., Gholami, M., Yarahmadi, S., Amanolahi Baharvand, P., & Birjandi, M. (2021). Effect of aromatherapy with *Melissa* essential oil on stress and hemodynamic parameters in acute coronary syndrome



patients: A clinical trial in the emergency department. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 44(July), 101436. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2021.101436>

